

PERSEPSI MAHASISWA PGSD TERHADAP PROGRAM UNGGULAN UNTUK MENJADI LULUSAN YANG MAMPU MENGELOLA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSI

Ichsan Anshory

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: ichsananshory@yahoo.co.id

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) was originally better known as disabled children, children with disabilities or exceptional children. Exceptional children are defined as children who deviate significantly from the normal criteria, either from physical, psychological, emotional and social development so that it is necessary to develop the potential of special education services. In Indonesia so far, educational for the crew is provided in three different educational institutions, the School of disability (SLB), Outstanding Primary Schools (SDLB), and Integrated Education. SLB, but the latest development the government rolled out a new program that is inclusive education. Through inclusive education, special needs children are educated together normal children in regular schools

ABK include inclusive education for learning, together with normal children in public schools and become part of the school community, together in one classroom with regular school students to create a conducive learning atmosphere. With this education program is expected to be able to open the way to the talent and potential of every individual, and optimal personal development of learners. Conditions in the field, teachers in regular schools are not trained specifically to deal with students with special needs. During this inclusive schools get teacher assistance from SLB-SLB around. Fore inclusive education program requires changes in teacher education in both the pre-job education and training when it's served. Training initiatives are needed to prove that an inclusive and responsive education does not depend on the level of material resources is higher.

That's what this study aims to determine the "Student Perceptions of the Program PGSD Leading to Being Able to Manage Learning Graduates of the School Inclusion". These objectives are intended to answer some research issues: (1) What is the perception, knowledge and attitudes about inclusive education PGSD Students and handling ABK? (2) Do students have terbekali PGSD with subjects that are presented in the curriculum in PGSD? (3) what constraints experienced by students as well as the efforts made in preparing the pre-eminent department PGSD based inclusions (5) what the actual competencies required to manage the MHS PGSD learning in inclusive schools.

Keyword : Perception of Students, School Inclusion

PENDAHULUAN

Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Lulusan S1 PGSD yang ditetapkan oleh Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas Tahun 2006. yang disempurnakan dengan Peraturan Menteri DIKNAS Nomor 16 tahun 2007, dijabarkan

dalam 9 kompetensi. Kompetensi tersebut disiapkan untuk mengelola pembelajaran dan mendidik anak- anak dalam klasifikasi "normal". Dalam kenyataan, tidak semua anak yang bersekolah di SD adalah anak normal, tetapi banyak sekali anak anak yang kurang beruntung karena mempunyai kekurangan, kecacatan kekurangan kemampuan atau hal lain yang membuat dia

membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan, atau lebih sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah anak cacat, anak berkelainan atau anak luar biasa. Anak Luar Biasa didefinisikan sebagai anak yang menyimpang dari criteria normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosi dan sosial sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus .

Selama ini, pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan/atau tunaganda. Sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun baru menampung anak tunanetra, dengan perkembangan kurang menggembirakan karena banyak sekolah umum yang keberatan menerima anak berkelainan. (Depdiknas ,2004)

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar

bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”. Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, system evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Disebutkan oleh Reynolds dan Birch (1988), antara lain bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal.

Keuntungan Pendidikan Inklusi nampak dalam pembelajaran yang kooperatif terjadi ketika siswa berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar siswa. Hal penting dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa bertanggungjawab untuk mendengar dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Berbicara dengan jelas, menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa mengganggu hak orang lain merupakan hal lain yang tidak kalah penting. Penggunaan bahasa daerah/ tertentu di kelas juga akan membantu siswa untuk ikut berpartisipasi. Dalam kelas inklusif, pembelajaran seperti ini akan didapatkan. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh peserta didik dapat

dan ingin belajar serta merasa terlibat di kelas dan di sekolah. Beberapa keuntungan Pendidikan Inklusif sebagai berikut: 1). Anak diperlakukan seperti apa adanya; 2). Anak belajar di sekolah reguler; 3). Kurikulum dan pembelajaran berfokus pada anak; 4). Semua anak terlibat dalam proses pembelajaran; 5). Kepercayaan yang positif terhadap dirinya sendiri; 6). Lingkungan belajar tidak membatasi anak; 7). Berkesinambungan; 8). Kesempatan partisipasi yang sama bagi semua anak; 9). Hak setiap anak diakui dan diaktualisasikan dalam kelas.

Persoalan yang muncul adalah, guru-guru di sekolah reguler tidak dididik secara khusus untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Selama ini, sekolah-sekolah inklusi mendapatkan guru bantu dari SLB-SLB sekitar, kedepan program pendidikan inklusi mengharuskan perubahan dalam pendidikan guru baik dalam tingkat pra dan saat sudah bertugas. Keduanya harus memberikan kesempatan untuk refleksi & pembahasan. Inisiatif pelatihan diperlukan untuk membuktikan bahwa pendidikan inklusif dan responsif tidak bergantung kepada tingkat sumber daya material yang lebih tinggi.

Sebagai sikap proaktif dari program tersebut, PGSD Universitas Muhammadiyah Malang menawarkan keunggulan “Lulusan yang mampu mengelola pembelajaran di Sekolah Inklusi, sebagai upaya menyiapkan guru yang berkompeten untuk memberikan pelayanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Kurikulum untuk mencapai keunggulan tersebut telah dikembangkan berdasar kebutuhan secara teoritis, tapi belum didasarkan pada kebutuhan lapang tentang kompetensi apa yang sebenarnya ada dan dibutuhkan di lapangan. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Program Unggulan untuk Menjadi Lulusan yang Mampu Mengelola Pembelajaran di Sekolah

Inklusi”. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk menjawab beberapa permasalahan penelitian yaitu (1) Bagaimanakah persepsi, pengetahuan dan sikap Mahasiswa PGSD tentang pendidikan inklusi dan penanganan ABK? (2) Apakah mahasiswa PGSD sudah terbekali dengan matakuliah yang disajikan pada kurikulum di PGSD? (3) Kendala-kendala apa yang dialami Mahasiswa serta upaya yang dilakukan jurusan dalam mempersiapkan unggulan PGSD berbasis inklusi (5) Kompetensi apa yang senyatanya diperlukan mhs PGSD dalam mengelola pembelajaran di sekolah inklusi.

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah adanya pemahaman bersama dan menggalang dukungan dari semua stakeholder pendidikan, dalam mengembangkan pendidikan inklusi sesuai misi dan tujuan program studi PGSD, sebagai pelaksanaan demokratisasi pendidikan dalam memberikan hak pendidikan yang sama kepada semua anak yang termasuk anak cacat yang dalam istilah pendidikan disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kerangka Education For All. Khususnya Program Studi PGSD –FKIP yang telah mencanangkan keunggulan di bidang pendidikan Inklusi, pemetaan ini akan menjadi landasan pengembangan silabus dan materi pembelajaran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian diskriptif, yaitu model penelitian untuk membuat paparan secara cermat terhadap fenomena sosial tanpa melakukan intervensi dan hipotesis. Metode penelitian paradigma kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif untuk memperjelas paparan kualitatif

Penentuan Responden Penelitian

Responden penelitian ditetapkan secara purposive, dalam penelitian ini responden terdiri dari dua kelompok yaitu :

- a. Dalam langkah awal untuk menyusun instrumen (panduan wawancara dan panduan observasi), informan yang dilibatkan dalam FGD adalah DIKNAS dan tim pakar Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi
- b. Semua mahasiswa PGSD yang menjadi sasaran penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 6 (enam) metode yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi, karena pada dasarnya masing-masing metode lebih cocok untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu dan akan saling melengkapi penggunaan metode pengumpulan data yang lain. Enam metode pengumpulan data tersebut adalah :

1. **Focus Group Discussion (FGD)** : adalah penggunaan forum diskusi dalam kelompok yang anggotanya dibatasi kriteria tertentu dengan pembahasan yang dibatasi atau terfokus pada topik tertentu tanpa perlu kesepakatan bulat atau kesimpulan yang merupakan keputusan bersama. Hasil gelar pendapat sebagai curahan pendapat dari ahli-ahli pendidikan dan Diknas, perwakilan kepala SD dan pengawas, akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen yang dalam penelitian ini berupa angket, panduan wawancara dan *rating scale*

- yang akan digunakan sebagai panduan observasi
2. **Angket digunakan** untuk mengetahui tingkat pengetahuan, persepsi , sikap mahasiswa PGSD tentang pelaksanaan pendidikan inklusi khususnya penanganan anak berkebutuhan khusus dan perilaku bermasalah dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
3. **Wawancara** yang digunakan adalah Indept Interview (wawancara mendalam) sesuai dengan permasalahan yang diungkap maka pengumpulan data akan bersifat *konteks terfokus*, dengan peneliti sebagai instrumen utama dibantu panduan wawancara akan dilakukan pada mahasiswa PGSD untuk melengkapi data angket, terutama dalam melengkapi aspek sikap mahasiswa

Teknik Analisis Data

Karena data berhubungan dengan paparan perilaku dan pernyataan serta persepsi maka data yang pada umumnya berupa data kualitatif, sedang beberapa data yang berupa angka atau kuantitatif akan digunakan untuk melengkapi dan membantu pendiskripsian data kualitatif. Analisis yang digunakan berupa sajian secara kuantitatif untuk data-data yang dapat diangkakan, baik berupa prosentase, tabulasi frekuensi ataupun kross tabulasi, sedang data yang bersifat kualitatif yang tidak dapat disajikan secara klasifikatoris, akan disajikan dan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan komponen permasalahan dan tujuan penelitian.

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan dilakukan sepanjang waktu penelitian, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis data selama pengumpulan data : Yaitu analisis data yang dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian yang meliputi:

- Data hasil FGD akan langsung dirangkum di reduksi. Dengan analisis induktif maupun deduktif secara kualitatif, bersama-sama hasil kajian pustaka serta penelitian/temuan terdahulu akan dapat ditetapkan indikator perilaku (persepsi, pengetahuan, sikap mahasiswa PGSD tentang pendidikan inklusi
- Data hasil content analisis dari materi pokok (silabus) akan dianalisis dan direduksi untuk dikembangkan menjadi dasar pengembangan rating scale sebagai instrumen observasi pembelajaran dan panduan wawancara untuk mendapatkan kecenderungan dari permasalahan umum yang dialami mahasiswa PGSD dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran berwawasan pendidikan inklusi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan perilaku menyimpang di kelas.

2. Dengan menggunakan lembar rangkuman dan lembar coding akan dapat diketahui informasi-informasi yang kurang jelas, kurang kontekstual ataupun data-data yang perlu diperdalam, difokuskan dan atau diulangi.

3. Analisis data setelah pengumpulan data: Setelah seluruh data terkumpul, dan dianalisis selama penelitian berlangsung; baik hasil angket yang telah dianalisis secara kuantitatif dan dimaknai sesuai tujuan penelitian, hasil observasi pembelajaran maupun wawancara yang dianalisis secara kualitatif. Maka akan dilakukan analisis akhir. Yaitu analisis semua rangkuman data yang telah

memenuhi tujuan yang akan dicapai, kemudian dianalisis secara kontekstual dengan cara diolah sedemikian rupa sehingga akan dihasilkan satu gambaran bahasan dan pemaknaan sebagaimana diharapkan dalam tujuan penelitian (komponensial). Yang sangat bermakna dalam menyusun konsep pembelajaran berwawasan pendidikan inklusi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan perilaku menyimpang di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bagaimanakah persepsi, pengetahuan dan sikap Mahasiswa PGSD tentang pendidikan inklusi dan penanganan ABK?

- Anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, karena pada dasarnya setiap anak memiliki kelebihanannya masing-masing
- Anak ABK sebaiknya mendapat pendidikan yang sama seperti siswa yang normal, agar dapat bersosialisasi seperti siswa yang normal.
- Pendidikan inklusi dan ABK adalah pendidikan yang wajib dikalangan mahasiswa PGSD pada umumnya yang member bekal kita untuk menjadi calon pendidik yang profesional.
- Dapat memahami anak-anak yang berkelainan
- Pendidikan inklusi merupakan bentuk system pendidikan yang perlu diterapkan dimana pendidikannya bersifat menyeluruh, baik itu untuk anak ABK maupun anak normal.
- Pendidikan inklusi perlu, untuk dapat dijadikan bekal bagi calon guru SD yang mana pendidikan sekarang

- sudah tidak dibedakan lagi ABK ataupun anak yang normal, berhak mendapatkan pendidikan.
- (2) Apakah mahasiswa PGSD sudah terbekali dengan matakuliah yang disajikan pada kurikulum di PGSD?
- Mahasiswa PGSD telah terbekali dengan mata kuliah inklusi, selain materi yang disampaikan dosen, mahasiswa juga diajak mengikuti perkuliahan umum di SLB Lawang
 - Materi yang didapat dari perkuliahan masih belum mncukupi, karena masih dasar-dasar dari pendidikan inklusi.
- (3) Kendala-kendala apa yang dialami Mahasiswa serta upaya yang dilakukan jurusan dalam mempersiapkan unggulan PGSD berbasis inklusi
- Kendalanya adalah kurangnya praktek lapang , upaya yang harus dilakukan adalah mengajak mahasiswa untuk mengetahui lebih terhadap bagaimana cara mengelola kelas yang sesungguhnya pada sekolah inklusi.
 - Dalam KBM harusnya dosen jangan terlalu dalam member teori, tetapi yang diutamakan adalah praktik bagaimana cara mengelola klas yang sesungguhnya pada sekolah inklusi
 - Sekolah inklusi yang jauh dari universitas
 - Kurangnya sarana prasarana, fasilitas pendukung kurang
 - SD Laboratorium inklusi
 - Mungkin memberikan pelatihan, training, kerjasama dengan sekolah inklusi unutk memberikan gambaran secara utuh bagaimana pendidikan inklusi tersebut kepada mahasiswa.
- Bahasa isyarat yang banyak diterapkan untuk anak ABK sangat sulit dimengerti
 - Kurangnya tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi dalam hal pendidikan inklusi, akibatnya mahasiswa kurang mengerti pendidikan inklusi
 - Media dalam pembelajaran inklusi masih belum ada
 - Laboratorium yang dikhususkan untuk pendidikan inklusi belum ada
 - Mahasiswa yang akan melakukan observasi belum dibekali rambu-rambu sebagai bahan dalam melakukan observasi.
- (4). Kompetensi apa yang senyatanya diperlukan mahasiswa PGSD dalam mengelola pembelajaran di sekolah inklusi.
- Kompetensi dalam pembuatan kurikulum yang disesuaikan
 - Guru professional yang kompeten dalam bidangnya
 - Mahasiswa tidak hanya harus pandai, namun juga memiliki sikap/ kinerja yang tinggi dalam memberikan pelajaran pada siswa klas inklusi.
 - Kompetensi yang harus dimiliki siswa yaitu menguasai metode/ strategi untuk dapat mengajar anak yang memiliki kekurangan karena siswa pada dasarnya memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda,
 - Kompetensi dalam mengelola klas yang ada ABK, terutama pada strategi pengelolaan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman,A.& Elkins,J.(194). *Educating Children with Special Needs*. New York: Prentice Hall. Baker,E.T., Wang,M.C. & Walberg,H.J.(194/1995).

- The effects of inclusion on learning. *Educational Leadership*. 52(4) 33-35.
- Mulyono Abdulrahman (2003). *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- O'Neil, J. (1994/1995). *Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. *Educational Leadership*. 52 (4) 7-11.
- Smith, J. David, 2006, *Inklusi ; Sekolah Ramah Untuk Semua*, PT. Nuansa Bandung
- Staub, D. & Peck, C.A. (1994/1995). *What are the outcomes for nondisabled students?* *Educational Leadership*. 52 (4) 36-40.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.
- UNESCO CONCEPT PAPER, Sumber: Concept Paper UNESCO, diambil 12 Jan 2007 dari URL: <http://portal.unesco.org/education>
- UNESCO, 2004, Buku 1 ; *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran, (LIRP)*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dit Jen Manajemen DIKDASMEN, Depdiknas, Jakarta
- UNESCO, 2004, Buku 2 ; *Bekerjasama Dengan Keluarga dan Masyarakat untuk Menciptakan LIRP*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dit Jen Manajemen DIKDASMEN, Depdiknas, Jakarta
- UNESCO, 2004, Buku 3 ; *Mengajak semua Anak Bersekolah dan Belajar, (Buku 3)*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dit Jen Manajemen DIKDASMEN, Depdiknas, Jakarta
- UNESCO, 2004, Buku 4 ; *Merangklul Perbedaan, Perangkat Untuk Mengembangkan LIRP*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dit Jen Manajemen DIKDASMEN, Depdiknas, Jakarta
- UNESCO, 2004, Buku 5 ; *Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran Yang ramah*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dit Jen Manajemen DIKDASMEN, Depdiknas, Jakarta
- UNESCO, 2004, Buku 6 ; *nMenciptakan LIRP yang Sehat dan Aman*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dit Jen Manajemen DIKDASMEN, Depdiknas, Jakarta
- Vaughn, S., Bos, C.S. & Schumn, J.S. (2000). *Teaching Exceptional, Diverse, and at Risk Students in the General Educational Classroom*. Boston: Allyn Bacon.
- Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004 *Rencana Aksi Penyandang Cacat 2004 – 2013*, Jakarta